TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10160

ESTETIKA OPOSISI BINER: ANALISIS GAYA BAHASA THIBAQ DALAM SURAH AL-LAIL

The Aesthetics of Binary Opposition: Analysis of Thibaq Rhetorical Style in Surah al-Lail

Nur Syahvika & Abdul Rahman
Universitas Islam Sumatera Utara
syaahvika@gmail.com; abdulrahmansofyan1274@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 2, 2026	Apr 30, 2026	May 12, 2026	May 17, 2026

Abstract

The beauty of language style in the Qur'an is one of the important aspects of *balaghah* studies, particularly through the use of *thibaq*, or semantic opposition, which strengthens the message of the verses. This study aims to reveal the beauty of the *thibaq* style found in Surah Al-Lail. This study used a qualitative approach with a library research design. The research data were collected from the verses of Surah Al-Lail and analyzed using the theory of *'Ilm al-Badi'* as one branch of *balaghah*. The results show that there are several forms of *thibaq* in Surah Al-Lail, both those that bring together two nouns, such as night and day as well as male and female, and two concepts of human behavior, such as giving charity and being miserly as well as ease and hardship. The use of the *thibaq* style in this surah functions not only as an aesthetic ornament in the language structure but also as a means of emphasizing meaning that helps readers understand and reflect on two contrasting life choices and their consequences in the hereafter. This study affirms that the analysis of *thibaq* in Surah Al-Lail can broaden understanding of the rhetorical beauty of the Qur'an and strengthen the study of *'Ilm al-Badi'* in linguistic and Islamic studies.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *Balaghah*; *'Ilm al-Badi'*; *Thibaq*; Surah Al-Lail; Qur'anic Rhetoric

Abstrak: Keindahan gaya bahasa dalam Al-Qur'an menjadi salah satu aspek penting dalam kajian *balaghah*, khususnya melalui penggunaan *thibaq* atau pertentangan makna yang memperkuat pesan ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan gaya bahasa *thibaq* yang terdapat dalam *Surah Al-Lail*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian dikumpulkan dari ayat-ayat *Surah Al-Lail* dan dianalisis menggunakan teori *Ilmu Badi'* sebagai salah satu cabang ilmu *balaghah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *thibaq* dalam *Surah Al-Lail*, baik yang mempertemukan dua kata benda, seperti malam dan siang serta laki-laki dan perempuan, maupun dua konsep perilaku manusia, seperti bersedekah dan kikir serta kemudahan dan kesukaran. Penggunaan gaya bahasa *thibaq* dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis dalam struktur bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna yang membantu pembaca memahami dan merenungkan dua pilihan hidup yang kontras beserta konsekuensinya di akhirat. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis *thibaq* dalam *Surah Al-Lail* dapat memperluas pemahaman terhadap keindahan retoris Al-Qur'an serta memperkuat kajian *Ilmu Badi'* dalam studi kebahasaan dan keislaman.

Kata Kunci: *Balaghah*; *Ilmu Badi'*; *Thibaq*; *Surah Al-Lail*; Retorika Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya mengandung petunjuk hukum dan kisah masa lalu, tetapi juga memiliki keindahan linguistik (kebahasaan) yang sangat tinggi(Quthb, 2008). Keindahan bahasa Al-Qur'an ini dipelajari secara khusus dalam disiplin ilmu Balaghah. Melalui ilmu Balaghah, kita dapat memahami bagaimana setiap pilihan kata dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat presisi demi menyampaikan pesan yang mendalam kepada manusia (Al-Jarim & Amin, 1999). Salah satu cabang penting dalam ilmu ini adalah Ilmu Badi', yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan estetika sebuah kalimat, baik dari segi lafaz maupun maknanya(Nasir, 2020).

Di dalam Ilmu Badi', terdapat sebuah gaya bahasa yang disebut dengan *thibaq*. Secara sederhana, *thibaq* adalah gaya bahasa antitesis, yaitu mengumpulkan dua kata yang saling berlawanan makna di dalam satu kalimat atau konteks yang berdekatan (A Zaenuddin & Nurbayan, 2007). Gaya bahasa ini sangat efektif untuk menarik perhatian pembaca karena sifat psikologis manusia yang lebih mudah memahami sesuatu ketika dihadapkan pada dua hal yang kontras, seperti hitam dan putih atau baik dan buruk(Al-Hasyimi, 1994).

Keunikan penerapan gaya bahasa *thibaq* ini sangat terlihat jelas dalam surah-surah pendek di Juz 'Amma, salah satunya adalah Surah Al-Lail. Surah yang terdiri dari 21 ayat ini memiliki karakteristik visual dan maknawi yang sangat menarik. Sedari awal ayat, Allah SWT sudah menyajikan sumpah-sumpah yang saling berlawanan, yang kemudian dilanjutkan dengan penggambaran dua tipe manusia yang bertolak belakang dalam menyikapi harta dan kehidupan(Fadhl, 2019).

Meskipun Surah Al-Lail sering dibaca dalam ibadah sehari-hari, sebagian besar masyarakat atau pembelajar pemula sering kali hanya fokus pada terjemahan tekstualnya saja, tanpa menyadari adanya struktur keindahan *thibaq* yang tertata rapi di dalamnya. Penelitian yang spesifik membahas *thibaq* dalam Surah Al-Lail secara utuh juga masih terhitung jarang dilakukan dalam sekala jurnal pemula, karena kebanyakan peneliti cenderung membahas surah ini dari sudut pandang teologis atau pendidikan saja(Muthmainnah, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa *thibaq* yang digunakan dalam Surah Al-Lail serta apa makna dan fungsi di balik penggunaan kontras kata tersebut berdasarkan penafsiran para ulama, salah satunya dalam *Tafsir Jalalain* (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2003) Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca, khususnya pemula dalam studi Islam, dapat lebih mengapresiasi kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dari sisi estetika Ilmu Badi'.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2021), studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan(Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, objek utama yang dikaji adalah teks ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Lail yang mengandung unsur gaya bahasa *thibaq*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. **Sumber Data Primer:** Teks mushaf Al-Qur'an khusus Surah Al-Lail ayat 1 sampai 21.

2. **Sumber Data Sekunder:** Kitab-kitab balaghah seperti *Al-Balaghah al-Wadhihah* karya Ali al-Jarim dan Musthafa Amin(Al-Jarim & Amin, 1999), serta kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain*

karya (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2003) untuk membantu memahami makna kontekstual dari ayat-ayat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan simak-catat, yaitu dengan membaca Surah Al-Lail secara cermat, mengidentifikasi ayat-ayat yang memuat pasangan kata yang berlawanan (*thibaq*), lalu mengklasifikasikannya ke dalam catatan data.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan meliputi:

1. **Identifikasi:** Menemukan kata-kata yang saling bertentangan dalam Surah Al-Lail.

2. **Klasifikasi:** Mengelompokkan jenis *thibaq* tersebut (apakah termasuk pertentangan kata benda, kata kerja, atau konsep makna).

3. **Deskripsi dan Interpretasi:** Menjelaskan makna keindahan estetika dan kandungan tafsir di balik pemilihan kata yang berlawanan tersebut.

4. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan hasil temuan secara ringkas mengenai fungsi gaya bahasa *thibaq* dalam Surah Al-Lail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistematika ilmu Balaghah, khususnya pada rumpun Ilmu Badi', estetika sebuah teks tidak hanya dinilai dari rima bunyinya, tetapi juga dari bagaimana makna-makna di dalamnya diorganisasikan agar membentuk efek psikologis tertentu pada pembaca. Salah satu gaya bahasa (gaya retorika) yang paling efektif untuk tujuan tersebut adalah *thibaq(Syihabuddin, 2021)*. Secara terminologis, (Al-Jarim & Amin, 1999) dalam *Al-Balaghah al-Wadhihah* mendefinisikan *thibaq* sebagai:

"Mengumpulkan dua kata yang saling berlawanan maknanya dalam satu struktur kalimat."

Lebih lanjut, Abdul Aziz Atiq (1985) membagi *thibaq* menjadi dua klasifikasi utama:

1. ***Thibaq Ijab*** **(Positif):** Pertemuan dua kata yang berlawanan di mana kedua kata tersebut berdiri sendiri tanpa ada penyangkalan atau negasi (*nafi/nahi*). Contohnya seperti kata "hidup" dan "mati".

2. ***Thibaq Salab*** **(Negatif):** Pertemuan dua kata yang berasal dari akar kata yang sama, namun salah satunya berada dalam bentuk positif (afirmatif) dan yang lainnya berada dalam

bentuk negatif (menggunakan kata sangkal). Contohnya seperti frasa "dia mengetahui" dan "dia tidak mengetahui"(Atiq, 1985).

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap 21 ayat dalam Surah Al-Lail, penulis menemukan bahwa keseluruhan struktur surah ini didominasi secara mutlak oleh *thibaq ijab*. Keunikan Surah Al-Lail terletak pada pengorganisasian teksnya yang sangat simetris; hampir tidak ada satu konsep pun di dalam surah ini yang dibiarkan berdiri sendiri tanpa dihadiri oleh lawan katanya. Allah SWT sengaja mendesain surah ini dengan teknik oposisi biner yang sangat ketat untuk membangun argumen yang logis bagi akal manusia.

Untuk memberikan pemaparan yang komprehensif, mendalam, dan detail, berikut adalah analisis morfologis, semantis, dan teologis dari setiap bentuk *thibaq* yang ditemukan dalam Surah Al-Lail:

1. Oposisi Biner Kosmis: Waktu dan Kondisi Alam (Ayat 1-2)

Struktur pembuka Surah Al-Lail langsung menghentak kesadaran pembaca melalui sumpah kosmis yang menggunakan dua dimensi waktu yang bertolak belakang.

Nomor Ayat	Teks Ayat / Potongan Ayat	Kata Pertama	Kata Kedua	Klasifikasi Thibaq
1 - 2	وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ۝ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى	الَّيْل(Malam) يَغْشَى (Menutupi)	النَّهَار(Siang) تَجَلَّى (Terang)	Thibaq Ijab (Ganda)

• Analisis Linguistik dan Konstektual Tafsir:

Pada dua ayat pertama ini, terdapat dua lapis *thibaq ijab* yang berjalan secara paralel (paralelisme kontras). Lapisan pertama adalah pertentangan antara dua kata benda (*isim*), yaitu *al-lail* (ملalam) pada ayat pertama dan *an-nahar* (siang) pada ayat kedua. Lapisan kedua adalah pertentangan antara dua kata kerja (*fi'il mudhari'* dan *fi'il madhi* yang berfungsi konstual sama), yaitu *yagsya* (يغشى) yang berarti menyelubungi/menutupi dengan kegelapan, dan *tajalla* (تجلى) yang berarti menampakkan diri dengan benderang.

Jika kita menelaah *Tafsir Jalalain*, kata *yagsya* bermakna bahwa malam tersebut menutup bumi dan segala makhluk di dalamnya dengan bayang-bayang gelap seolah-olah mengenakan pakaian(Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2003) . Sebaliknya, kata *tajalla* berarti siang itu menyingkap segala kegelapan tersebut dengan memancarkan cahaya matahari.

Secara estetika kebahasaan (*bayan* dan *badi'*), pencantuman dua pasang kata kontras ini berfungsi sebagai *prolog* maknawi. Allah SWT ingin mengarahkan perhatian manusia pada hukum dualitas alam semesta. Kehadiran malam yang gelap mutlak berpasangan dengan siang yang terang benderang. Perubahan ekstrem dari gelap gulita menuju terang benderang ini mengisyaratkan bahwa di balik penciptaan alam yang dinamis dan kontras ini, ada Zat Yang Maha Mengatur yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Kombinasi bunyi akhir ayat (*fashilah*) yang berima "á" (*yagsya - tajalla*) memberikan sentuhan musikalitas yang megah sekaligus ritmis, mempersiapkan mental pembaca untuk menerima kontras makna berikutnya yang jauh lebih serius.

2. Oposisi Biner Eksistensial: Hakikat Penciptaan Makhluk (Ayat 3)

Setelah meletakkan dasar dualitas pada waktu dan alam, Allah SWT mengerucutkan sumpah-Nya pada hakikat penciptaan makhluk hidup, khususnya manusia.

Nomor Ayat	Teks Ayat / Potongan Ayat	Kata Pertama	Kata Kedua	Klasifikasi Thibaq
3	وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنثَى	الذَّكَر (Laki-laki)	الأُنثَى (Perempuan)	Thibaq Ijab

• Analisis Linguistik dan Konstektual Tafsir:

Ayat ketiga mengemas *thibaq ijab* melalui dua kata benda substantif yang merepresentasikan gender, yaitu *adz-dzakar* (**الذكر**) yang berarti laki-laki, dan *al-untsa* (**الأُنثى**) yang berarti perempuan. Penggunaan kata *ma* (**مَا**) di awal ayat menurut sebagian ahli tafsir merupakan *ma mashdariyah* yang berarti "Demi penciptaan laki-laki dan perempuan", namun Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut bisa juga bermakna *man* (Demi Zat yang menciptakan laki-laki dan perempuan)(Ismail, 2000).

Secara antropologis dan biologis, laki-laki dan perempuan adalah dua entitas yang memiliki karakteristik fisik, hormon, psikologis, dan peran sosial yang bertolak belakang. Namun, di sinilah letak kejeniusan sastra Al-Qur'an. Dengan menyejajarkan *adz-dzakar* dan *al-untsa* langsung setelah sumpah malam dan siang, Al-Qur'an ingin menarik sebuah analogi maknawi: sebagaimana malam dan siang yang kontras namun sama-sama dibutuhkan demi keseimbangan ekosistem bumi, maka keberadaan laki-laki dan perempuan yang berbeda

karakter pun sengaja diciptakan untuk saling melengkapi, berpasangan, dan melestarikan keturunan manusia.

Penulis melihat penempatan ayat ini sangat strategis dalam membangun alur logika penonton/pembaca. Ini adalah jembatan transisi dari kontras yang bersifat alami (sunnatullah pada alam dan fisik manusia) menuju kontras yang bersifat pilihan bebas (*ikhtiyar*), yaitu amal perbuatan manusia yang akan dibahas pada ayat selanjutnya.

3. Oposisi Biner Perilaku: Tipologi Sosial-Ekonomi dan Teologis (Ayat 5-10)

Bagian ini merupakan inti argumen (*jawabul qasam*) dari seluruh sumpah di awal surah. Allah SWT membelah karakteristik psikografis manusia menjadi dua kutub ekstrem yang saling berhadapan.



Nomor Ayat	Teks Ayat / Potongan Ayat	Kata Pertama	Kata Kedua	Klasifikasi Thibaq
5 & 8	فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى... ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ...	أَعْطَى(Memberi)	بَخِلَ(Kikir)	Thibaq Ijab
5 & 8	وَاتَّقَى... ۝ وَاسْتَغْنَى...	اتَّقَى(Bertakwa)	اسْتَغْنَى(Merasa cukup)	Thibaq Ijab
6 & 9	وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى	صَدَّقَ (Membenarkan)	كَذَّبَ(Mendustakan)	Thibaq Ijab

- **Analisis Linguistik dan Konstektual Tafsir:**

Pada kluster ayat ini, kita tidak hanya melihat *thibaq* biasa, melainkan sebuah struktur *muqabalah* yang kompleks. *Muqabalah* adalah pengembangan dari *thibaq*, di mana ada beberapa kata yang berurutan lalu dihadapkan dengan lawan-lawannya secara berurutan pula (A Zaenuddin & Nurbayan, 2007)

Mari kita bedah pertentangan tiga pasang kata kerja (*fi'il*) di atas:

– **Pasangan Pertama (*A'tha* - *Bakhila*):** Kata *a'tha* (أعطى) pada ayat 5 mencerminkan perilaku sosial-ekonomi yang inklusif, di mana seseorang dengan suka rela mengorbankan hartanya demi kemaslahatan orang lain. Sebaliknya, kata *bakhila* (بخل) pada ayat 8 mencerminkan perilaku eksklusif, egois, dan menimbun harta untuk dirinya sendiri.

– **Pasangan Kedua (*Ittaqa* - *Istaghna*):** Kata *ittaqa* (اتقى) berarti takut kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, yang menunjukkan sikap tunduk dan merasa butuh pada perlindungan Tuhan. Lawannya adalah *istaghna* (استغنى) dari akar kata *ghani* (kaya), yang bermakna merasa dirinya sudah kaya, hebat, dan tidak lagi membutuhkan pertolongan atau aturan dari Allah SWT.

– **Pasangan Ketiga (*Shaddaqa* - *Kadzdzaba*):** Kata *shaddaqa* (صدق) bermakna membenarkan dan meyakini dengan sepenuh hati adanya *al-husna* (janji balasan terbaik berupa surga). Sifat ini dilawan secara frontal oleh kata *kadzdzaba* (كذب) yang berarti mendustakan, menolak, dan menganggap remeh janji-janji akhirat tersebut.

Fakhruddin ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa penempatan sifat-sifat ini menunjukkan rantai kausalitas psikologis manusia (Ar-Razi, 1999). Orang yang beriman (*shaddaqa*) secara otomatis akan memiliki kesadaran spiritual untuk takut pada Tuhan (*ittaqa*), dan manifestasi nyatanya adalah sifat dermawan (*a'tha*). Begitu pula sebaliknya, orang yang mendustakan akhirat (*kadzdzaba*) akan merasa sombong dengan dunianya (*istaghna*), yang berujung pada sifat kikir yang akut (*bakhila*).

Secara gaya bahasa, teknik penjajaran kontras ini memberikan efek dramatis yang sangat kuat. Pembaca tidak diberikan ruang untuk bersikap netral atau berada di wilayah abu-abu. Al-Qur'an memetakan hitam-putih moralitas manusia dengan sangat gamblang sehingga fungsi hidayah dari teks ini langsung bekerja menghujam ego manusia.

4. Oposisi Biner Eskatologis: Konsekuensi Jalan Hidup dan Balasan Akhirat (Ayat 7 & 10, Ayat 15 & 17)

Sebagai akhir dari skenario pilihan hidup manusia yang saling bertolak belakang, Allah SWT menutup argumentasi dalam surah ini dengan memaparkan hasil akhir yang juga berada pada dua kutub yang kontras.

Nomor Ayat	Teks Ayat / Potongan Ayat	Kata Pertama	Kata Kedua	Klasifikasi Thibaq
7 & 10	فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى	لِلْيُسْرَى (Kemudahan)	لِلْعُسْرَى (Kesukaran)	Thibaq Ijab
15 & 17	لا يَصْلاهَا إِلاَّ الأَشْقَى ۝ وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى	الأَشْقَى (Paling celaka)	الأَتْقَى (Paling bertakwa)	Thibaq Ijab

• Analisis Linguistik dan Konstektual Tafsir:

Oposisi eskatologis (akhirat) ini disajikan dengan keindahan estetika lafaz yang sangat tinggi:

– **Analisis kata *Al-Yusra* (اليسرى) dan *Al-'Usra* (العسرى):** Kedua kata ini merupakan bentuk *isim tafdhil* (superlatif) untuk menunjukkan tingkat paling tinggi. *Al-Yusra* bermakna jalan yang sangat mudah (menuju kebahagiaan dan surga), sedangkan *Al-'Usra* bermakna jalan yang sangat sulit dan menyengsarakan (menuju neraka). Secara akustik bahasa (*badi' lafzhi*), kedua kata ini hanya berbeda pada satu huruf pertamanya saja, yaitu huruf *ya'* (ي) dan huruf *'ain* (ع). Struktur fonetis yang hampir mirip ini menghasilkan permainan bunyi yang luar biasa indah, namun ketika ditinjau dari ilmu makna, keduanya membelah nasib manusia secara ekstrem.

– **Analisis kata *Al-Asyqa* (الأشقى) dan *Al-Atqa* (الأتقى):** Di akhir surah (ayat 15 dan 17), Allah mempertemukan pelaku dari dua jalan tersebut. *Al-Asyqa* adalah orang yang berada di puncak kecelakaan dan kesengsaraan karena menolak iman, sementara *Al-Atqa* adalah orang yang berada di puncak ketakwaan dan kebersihan jiwa (seperti profil Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq yang sering disebut para mufasir sebagai latar belakang turunnya ayat ini).

Menurut pandangan Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, ayat-ayat penutup ini menegaskan keadilan mutlak dari Allah SWT (Qutb, 2019). Seseorang yang mengusahakan kebaikan di dunia akan dimudahkan jalannya oleh Allah menuju surga (*fasanuyassiruhu lil-yusra*). Namun, bagi mereka yang bersikeras menutup mata dari kebenaran, Allah pun akan

membiarkan dan mempermudah mereka tergelincir ke dalam jurang kesengsaraan (*fasanuyassiruhu lil-'usra*).

Secara retorika Balaghah, kehadiran *thibaq* eskatologis ini berfungsi sebagai *climax* (puncak) dari seluruh rangkaian oposisi biner di dalam surah(Muthmainnah, 2022). Melalui penataan bahasa yang konsisten dari ayat 1 hingga ayat 21, Surah Al-Lail berhasil menyampaikan pesan teologis yang sangat mendasar: bahwa hidup adalah rangkaian pilihan bebas, dan setiap pilihan yang bertolak belakang pasti akan bermuara pada pelabuhan akhir yang bertolak belakang pula.

KESIMPULAN.

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan terhadap Surah Al-Lail melalui kacamata Ilmu Badi' (khususnya teori *thibaq*), penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Surah Al-Lail secara struktural didominasi secara mutlak oleh gaya bahasa *thibaq ijab* (antitesis positif) yang dibangun secara berpasangan dan simetris dari awal hingga akhir surah.

2. Terdapat empat dimensi utama oposisi biner dalam Surah Al-Lail, yaitu dimensi kosmis (malam-siang dan menutupi-terang), dimensi eksistensial penciptaan (laki-laki-perempuan), dimensi perilaku sosial-teologis (memberi-kikir, bertakwa-merasa cukup, membenarkan-mendustakan), serta dimensi eskatologis (kemudahan-kesukaran dan paling celaka-paling bertakwa).

3. Fungsi utama *thibaq* dalam surah ini melampaui sekadar fungsi dekorasi sastra (*muhassinat lafẓhiyah*). Gaya bahasa kontras ini berfungsi sebagai instrumen dialektika psikologis yang sangat kuat untuk menegaskan pesan moral Al-Qur'an. Dengan membenturkan dua realitas ekstrem secara berurutan, Al-Qur'an mempermudah logika manusia untuk memahami bahwa dualitas di alam semesta ini linier dengan dualitas konsekuensi perbuatan manusia di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa sebagai pembelajar pemula dalam rumpun studi Balaghah Al-Qur'an, analisis dalam penelitian ini masih sangat terbatas pada aspek *thibaq* deskriptif. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian pada Surah Al-Lail ini dengan mengombinasikannya dengan pendekatan Ilmu Ma'ani (seperti analisis *taqdim wa ta'khir* atau mendahulukan kalimat yang semestinya di belakang) atau menganalisis

aspek fonologi (keindahan bunyi konsonan) yang mengiringi kata-kata kontras tersebut agar kemukjizatan sastra Al-Qur'an dapat terungkap secara lebih utuh dan multidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hasyimi, A. (1994). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah al-Asriyyah.

Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *Al-Balaghah al-Wadhihah: Al-Bayan al-Ma'ani al-Badi'*. Dar al-Ma'arif.

Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2003). *Tafsir al-Jalalain*. Darul Hadits.

Ar-Razi, F. (1999). *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Atiq, A. A. (1985). *Fi al-Balaghah al-Arabiyah: Ilm al-Badi'*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyah.

Fadhl, T. (2019). Estetika Gaya Bahasa Thibaq dan Muqabalah dalam Al-Qur'an: Analisis Semantis dan Stilistika. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 11*(1), 32–51.

Ismail, I. (2000). *Tafsir Ibn Katsir: Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Muthmainnah, L. (2022). Struktur Oposisi Biner dalam Surah-Surah Pendek Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 23*(1), 89–106.

Nasir, M. (2020). *Ilmu Badi': Menyelami Keindahan Struktur Internal Bahasa Al-Qur'an*. Amzah.

Qutb, S. (2019). *Fi Zhilalil Qur'an*. Dar al-Syuruq.

Quthb, A. Q. (2008). *Al-I'jaz al-Balaghi fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah al-Adab.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syihabuddin, M. (2021). Gaya Bahasa Antitesis (Thibaq) dalam Juz 'Amma dan Implikasi Maknanya terhadap Pembelajaran Balaghah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9*(2), 145–160.

Zaenuddin, M., & Nurbayan, Y. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Refika Aditama.